

Perkembangan Kognitif Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di MIN 1 Bantul)

Laelatul Badriah^{1*}, Khamdan Nur Andi²

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Alma Ata Yogyakarta

²SMK N Pengasih

*Corresponding's E-mail: laelatulbadriah@almaata.ac.id

ABSTRACT

The development of a student's ability to understand the material taught in the learning process is greatly influenced by the cognitive abilities of students. The ability of students in the thematic learning process really needs to pay attention to cognitive development which is closely related to the development and growth of students. MIN 1 Bantul strives to implement the learning process by paying attention to the development of students. MIN 1 Bantul strives to implement the learning process by paying attention to the development of students. In addition, one of the efforts made is the preparation of thematic learning in MIN 1 Bantul paying attention to the standards of the educational process, the learning process that adheres to Piaget's theory of cognitive development, and the thematic learning process using and holding cognitive theory.. This research to determine whether cognitive development can have an impact on the progress of student learning outcomes. This type of research is qualitative research. The population of this study was MIN 1 Bantul teachers, the data collection method in this study used observation, interviews and documentation. The population of this study was MIN 1 Bantul teachers, the data collection method in this study used observation, interviews and documentation. The technical data analysis used in this study is qualitative descriptive analysis. The results showed that the cognitive development of students will have a good effect on the progress of student learning outcomes, both the learning process and the final results of student learning outcomes. In this case, the minimum age that is standardized to be able to start basic education is 7 years old, citing the child's mature and cognitive readiness to receive teaching materials has matured

Keyword: Cognitive Development, Thematic Learning, Student

ABSTRAK

Perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif peserta didik. MIN 1 Bantul berupaya untuk menerapkan proses pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah persiapan pembelajaran tematik di MIN 1 Bantul memperhatikan standar proses pendidikan, proses pembelajaran yang dengan berpegang pada teori perkembangan kognitif Piaget, proses pembelajaran tematik menggunakan dan memegang teori kognitif. Penelitian ini untuk mengetahui perkembangan kognitif dapat memberikan dampak pada kemajuan hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Populasi penelitian ini adalah guru MIN 1 Bantul, Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif peserta didik akan memberikan efek yang baik bagi kemajuan hasil belajar peserta didik, baik proses pembelajaran maupun hasil akhir dari hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, usia minimal yang distandarkan untuk bisa memulai pendidikan dasar adalah umur 7 tahun, dengan alasan kesiapan secara matang dan kognitif anak dalam menerima materi ajar telah matang.

Kata Kunci: perkembangan kognitif, pembelajaran tematik, Siswa MI

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (1).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas secara jelas bahwa Fungsi pendidikan menegaskan pendidikan sebagai pengembang dan pembentuk watak bagi peserta didik serta peradaban bangsa yang lambat laun akan punah, seperti terjadinya gaya hidup peserta didik yang lebih suka dengan gaya hidup barat, lagu Indonesia Raya

banyak peserta didik yang tidak hafal, begitu pula dengan lima dari sila Pancasila. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya bagi pengembangan dan pembentukan serta melanggengkan peradaban Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain landasan yuridis, juga terdapat kajian kritis landasan filosofis dalam landasan filosofis mengembangkan kurikulum di Indonesia yang senantiasa selalu membawa dampak bagi kehidupan bangsa Indonesia untuk menuju kesuksesan dalam bidang pendidikan khususnya. Menurut Wuryadi terdapat enam kajian kritis dalam pengembangan kurikulum di Indonesia *pertama* kurikulum sebagai program pendidikan dan pembelajaran, berdasar Pancasila dan berfungsi untuk menumbuhkan jiwa merdeka, anti penjajahan, berorientasi pada kepentingan rakyat, dan sadar akan realitas kebhinnekaan bangsa dan budayanya, *kedua* kurikulum sebagai program pendidikan dan pembelajaran, mencerminkan perjuangan kebangsaan dan kebudayaan untuk menjamin keutuhan dan kualitas kehidupan yang adil dan sejahtera, berorientasi pada warisan sejarah bangsa. Warisan budaya, dan warisan alam (*national historical heritage, cultural heritage, natural heritage*), *ketiga* kurikulum sebagai program pendidikan dan pembelajaran berfungsi untuk

menumbuhkan nilai-nilai budaya ke-indonesia-an dan kemanusiaan yang adil, *keempat* berdasarkan kurikulum sebagai program pendidikan dan pembelajaran menjamin religiusitas kehidupan, toleransi, akhlak mulia, *kelima* kurikulum sebagai program pendidikan dan pembelajaran menjamin cara hidup yang mengutamakan musyawarah untuk mufakat, *keenam* kurikulum sebagai program pendidikan dan pembelajaran menjamin dapat meputus siklus kemiskinan-kebodohan (2).

Penerapan pembelajaran tematik pada pendidikan dasar mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Lampiran Peraturan Menteri tersebut Bab II, Bagian B tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Umum, butir 1.c. dinyatakan bahwa pembelajaran kelas I-III MI/SD dilaksanakan melalui pendekatan tematik (3). Selanjutnya mulai tahun 2013, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru dengan adanya pengimplemetasian kurikulum 2013 dengan pendekatan pembelajaran tematik untuk jenjang pendidikan dasar MI/SD berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 207 tahun 2014 tentang pelaksanaan Kurikulum (3). Kebijakan ini seperti yang dilampirkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar

dan menengah dan disempurnakan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia no. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik (1). pembelajaran tematik sering juga dikatan sebagai pembelajaran terpadu, dalam pembelajaran terpadu pengalaman pembelajaran telah direncanakan yang tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan umum saja akan tetapi memberikan motivasi dan mengembangkan kekuatan belajar peserta didik untuk mengetahui hubungan-hubungan baru dan model model terseruktur baru dalam ilmu pengetahuan. (4,5). pembelajaran tematik bertujuan. Pembelajaran tematik merupakan suatu pola umum yang tersusun sistematis berdasarkan prinsip pendidikan, psikologi, disaktik, dan komunikasi dengan mengintegrasikan struktur pembelajaran (6).

Penerapan pembelajaran tematik pada jenjang Pendidikan dasar MI/SD awalnya mempertimbangkan tantangan usia dini. Pada saat usia dini, seluruh aspek perkembangan kecerdasan anak (IQ, EQ dan SQ) tumbuh dan berkembang sangat luar biasa cepat kemudian disebut usia emas (*golden age*) dalam

perkembangan anak (7) Perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada pada tahap transisi dari tahap pra operasi ke tahap operasi konkrit. Piaget menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* (8), yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap berbagai obyek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang obyek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan obyek dengan konsep yang sudah ada dalam pikirannya) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep dalam pikiran untuk menafsirkan obyek).

Proses belajar anak tidak sekedar menghafal konsep-konsep dan fakta-fakta, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Belajar dimaknai sebagai proses interaksi dari anak dengan lingkungannya. Anak belajar dari hal-hal yang konkrit, yakni yang dapat dilihat, didengar, diraba dan dibaui. Hal ini sejalan dengan falsafah konstruktivisme yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan ini tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak. Sejalan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik cara anak belajar tersebut, (9), maka

pendekatan pembelajaran peserta didik MI/SD menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Proses pengembangan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik terpadu melalui masa percobaan pada tahun 2013 untuk jenjang sekolah dasar dan untuk jenjang madrasah ibtidaiyah di Yogyakarta dilakukakan masa percobaan pada tahun 2014. Salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul (MIN 1 Bantul /MINSABA) yang semula bernama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran (MINeJer) yang berubah nama pada tahun 2017 berdasarkan Surat Edaran No. 158/Dj.I/PP.00.11/01/2017. Menurut pengamatan penulis yang berhasil menerapkan standar pengelolaan pendidikan dan pembelajaran tematik salah satunya adalah MIN 1 Bantul. Berdasarkan studi awal madrasah ini berhasil menerapkan manajemen pengelolaan madrasah yang unggul hal ini terbukti madrasah telah mendapatkan sertifikat ISO dan menjadi pilot proyek penerapan pembelajaran tematik dari kurikulum 2013 dan berhasil memperoleh prestasi akademik maupun non akademik.

Drusuen menyatakan dengan pembelajaran tematik yang dipadukan dengan teori intelegensi dan teori belajar konstruktivisme akan lebih mudah mengajarkan sejarah kepada peserta didik dengan menyesuaikan tingkat kemampuan intelegensi dan kecerdasan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya yang dibentuk secara

inklusi. Pencapaian hasil belajar pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik akan lebih mudah dengan pengalaman belajarnya secara langsung diaplikasikan dalam memahami materi “penaklukan istambul” pada anak usia sekolah dasar (10).

Berangkat dari kenyataan di atas, studi ini dilandasi oleh dua kegelisaan akademik yang mendalam yaitu *pertama* Strategi Implementasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah yang akan berefek pada keamajuan hasil belajar peserta didik dan perkembangan kognitif peserta didik sebagai tolak ukur keberhasilan dari program madrasah dan mengalihkan pusat perhatian masyarakat dari pendidikan sekolah dasar (SD) menjadi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memfokuskan studi ini pada implementasi pembelajaran tematik dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif peserta didik. Kajian ini akan menjawab pertanyaan Bagaimana implementasi pembelajaran tematik dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan implementasi pembelajaran tematik dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif peserta didik. Kajian ini akan menjawab pertanyaan Bagaimana implementasi pembelajaran tematik dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik dan standar proses pendidikan? Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang dinamika pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif peserta didik di jenjang MI/SD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang dinamika pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif peserta didik di jenjang MI/SD.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dikombinasikan dengan beberapa sumber literature. Data lapangan diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan dan dokumen terkait, serta dokumentasi. Asumsi awalnya adalah pembelajaran tematik yang diterapkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan adanya implementasi pembelajaran tematik di kurikulum 2013 serta adanya standar proses pendidikan dasar dan menengah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Fokus kajian ini adalah pada kajian pembelajaran tematik dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Teknik Pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan

untuk menyusun, menjelaskan, dan menganalisa suatu data yang terkumpul bukan berbentuk angka melainkan berbentuk laporan-laporan dan uraian deskriptif, selanjutnya dianalisis dengan kerangka induktif yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

MIN 1 Bantul memiliki ketentuan tersendiri dalam seleksi atau penerimaan peserta didik baru dengan istilah pencarian Minat. Proses seleksi ini dengan melalui tiga tahap yaitu seleksi administrasi salah pertimbangan adalah usia calon peserta didik minimal 7 tahun, tes psikologi anak terkait kesiapan belajar dan kemandirian anak, dan tes wawancara dengan orang tua calon siswa sebagai upaya kesiapan orang tua dan persamaan persepsi program madrasah dengan orang tua. MIN 1 Bantul memiliki keunikan sendiri dalam proses kegiatan akademik dan non akademik yang dikelola oleh madrasah bekerja sama dengan komite madrasah.

Menurut pengamatan penulis yang berhasil menerapkan standar pengelolaan pendidikan dan pembelajaran tematik salah satunya adalah MIN 1 Bantul. Berdasarkan studi awal madrasah ini berhasil menerapkan manajemen pengelolaan madrasah yang unggul hal ini terbukti madrasah telah mendapatkan sertifikat ISO dan menjadi pilot proyek penerapan pembelajaran tematik dari

kurikulum 2013 dan berhasil memperoleh prestasi akademik maupun non akademik. Hasil pengamatan peneliti MIN 1 Bantul berhasil menerapkan standar pengelolaan pendidikan dan pembelajaran tematik. madrasah ini berhasil menerapkan manajemen pengelolaan madrasah yang unggul hal ini terbukti menjadi pilot proyek penerapan pembelajaran tematik dari kurikulum 2013 dan berhasil memperoleh prestasi akademik maupun non akademik.

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di MI disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. hal ini diungkapkan oleh kepala madrasah bahwa proses pembelajaran sangat menentukan hasil dari tujuan pembelajaran, tujuan madrasah, dan kepuasan masyarakat melalui manajemen sekolah, dalam hal ini proses pembelajaran yang diterapkan di MIN 1 Bantul sangat mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan kemandirian peserta didik, dengan ditunjukkan adanya tes diagnostic di awal masuk peserta didik baru yang bertujuan untuk mengetahui adanya minat, bakat, serta kemampuan secara kognitif peserta didik selama belajar di Madrasah. Kemudian hasil tes ini akan dianalisis setelah berjalan satu tahun pelajaran atau ketika peserta didik akan naik kelas II.¹

Terkait dengan prinsip pembelajaran di atas, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran tematik terpadu di MIN 1 Bantul tertuang dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kemudian akan diturunkan melalui materi pembelajaran, media, metode, strategi dan langkah-langkah pembelajaran dan alat ukur hasil belajar. Pada tahap perencanaan ini dilakukan oleh guru dalam persiapan proses pembelajaran yang meliputi; (1) menentukan kompetensi dasar dan (2) menentukan indikator dan hasil belajar (11) Dari kedua persiapan di atas dapat dijabarkan menjadi beberapa tahap perencanaan. Adapun menurut Trianto tahap perencanaan pembelajaran tematik diantaranya: 1) Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang akan dipadukan. 2) Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. 3) Menentukan sub keterampilan yang dipadukan. Secara umum sub keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berfikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan mengorganisasi (*organizer skill*). 4) Merumuskan indikator hasil belajar, berdasarkan kompetensi dasar dan sub keterampilan yang telah dipilih dirumuskan menjadi indikator. 5)

Menentukan langkah-langkah pembelajaran. 6) Menyusun rencana media yang akan digunakan digunakan. 7) Merencanakan dan menyusun alat penilaian hasil belajar. 8) Menyusun RPP dan Silabus (12).

Demikian pula yang diungkapkan oleh salah satu guru MIN 1 Bantul dalam proses pembelajaran hendaknya seorang guru memiliki skill yang bermacam-macam tidak hanya skill mengajar saja supaya dapat menarik perhatian siswa lebih dan pembelajaran lebih terkena dan bermakna. Diantara skill yang sangat membantu dalam proses pembelajaran adalah skill mendongeng, skill sulap, skill ice breaking, skill memotivasi peserta didik dan kemampuan memasuki dan kemauan masuk dalam Bahasa dan dunia peserta didik tingkat dasar (13)

Karakteristik pembelajaran sesuai dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan yang tercantum dalam standar proses pendidikan, selanjutnya karakteristik pembelajaran pada jenjang MI/SD disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik (14). Tingkat perkembangan peserta didik yang dimaksud merupakan lebih menekankan pada tingkat perkembangan kognitif peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran.

Kesiapan Perkembangan Kognitif

Peserta Didik

Pembelajaran tematik dalam mengajarkan mata pelajaran IPS dengan tema sejarah pada materi penaklukan istambul dengan menggunakan desain pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada kecerdasan intelegensi yang digagas Gardner dan mengedepankan teori belajar konstruktivisme dari Vigotsky. Dursun menyatakan dengan pembelajaran tematik yang dipadukan dengan teori intelegensi dan teori belajar konstruktivisme akan lebih mudah mengajarkan sejarah kepada peserta didik dengan menyesuaikan tingkat kemampuan intelegensi dan kecerdasan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya yang dibentuk secara inklusi. Pencapaian hasil belajar pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotok akan lebih mudah dengan pengalaman belajarnya secara langsung diaplikasikan dalam memahami materi "penaklukan istambul" pada anak usia sekolah dasar (10).

.Ahli psikologi belajar dengan teori belajar Vygotsky (konstruktivisme sosial) menyebutkan proses pembelajaran siswa dengan keterampilan dan latar belakang yang berbeda diakomodasi untuk melakukan kolaborasi dalam penyelesaian tugas dan diskusi-diskusi agar mencapai pemahaman yang sama tentang materi. Istiqomh dkk mendasarkan pada hasil penelitian Bas, Warsito, Manahal, menyatakan bahawa peserta didik yang didik dengan menggunakan model PjBL

lebih sukses dan mempunyai sikap lebih tinggi terhadap pelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang didik dengan intruksional dilihat dari kualitas proese aktivitas peserta didik yag tinggi, dan kuliatas hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotif yang tinggi pula (15).

Ahli psikologi belajar kognitif pada teori kognitif Piaget anak usia sekolah dasar berada pada tahap oprasional konkrit (7-11 tahun). Soshibin, dkk menyatakan siswa sekolah dasar berada pada taraf berfikir konkrit, dimana anak lebih mudah memahami dari sesuatu yang kelihatan nyata. Selanjutnya ditegaskan bahawa perkembangan keterampilan berfikir kritis siswa untuk keterampilan mengkalrifikasi, mengamati, meminimalisir kesalahan, dan menyimpulkan hasil pengamatan secara keseluruhan sudah baik (16).

Ibda menyetakan dalam kajiannya piaget mengajukan teori tentang perkembangan kognitif anak yang melibatkan proses-proses penting yaitu adanya skema, asimiliasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi. Ibda menyatakan bahawa tingkat perkembangan intelktual manusia mempengaruhi kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logika, transmisi soasial, dan pengaturan diri. Kemudian ibda menegaskan teori piaget sangat relevan dalam proses perkembangan kognitif anak, karena dengan teori ini manusia

dapat mengetahui tahap-tahap perkembangan pada kemampuan berfikir anak sesuai levelnya. Dan terkait erat dengan pembelajaran, dimana ketika guru memberi perlakuan kepada peserta didiknya harus menyesuaikan dengan tahap perkembangan kemampuan berfikir yang dimiliki peserat didik (17). Proses pembelajaran dan psikologi belajar yang mengacu pada standar proses pendidikan yang telah ditentukan secara nasional dengan harapan dapat menjadi contoh dan rekomendasai yang baik bagi para pemangku kepemntingan dalam mengelola lembaga pendidikan khususnya lembaga madrasah ibtidaiyah baik negeri maupun swasta.

Kajian ini dilakukan atas dasar pada eksistensi lembaga pendidikan dalam dalam mengoprasinalakan lembaga pendidikan dan upaya mencerdaskan anak bangsa. Dalam hal ini terdapat beberapa kajian yang mendukung terlaksananya kegitan disuatu Lembaga pendidikan diantaranya strategi pengeloaan madrasah, acuan pelaksanaan program pembelajaran dalam hal ini adalah standar pendidikan nasional, dan pembelajaran tematik. Mintzber, Quinn dan Choshal yang dikutip Minnah El Widdah menyatakan bahwa “ *five definition of strategy are as a plan, paly, pattern, postion and perspective and some of their interrelationship are then considere*” (18).

Menurut buku pedoman pelaksanaan pembelajaran tematik yang

diterbitkan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (19), pembelajaran tematik dimaknai pola pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan, kemampuan pengetahuan dan sikap dalam satu tema tertentu dari berbagai mata pelajaran yang ada. Lebih lanjut ditegaskan pembelajaran tematik ini pembelajaran yang tidak semata-mata hanya belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) kan tatapi juga lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) (20). Pembelajaran tematik dapat digambarkan dalam tema dan topik dalam suatu kurikulum seperti gambar berikut:



Gambar 1. Keterkaitan tema, topik dan bahan informasi pembelajaran pada sebuah kurikulum

Lebih lanjut pembelajaran tematik di madrasah harus sesuai dengan statndar pendidikan yang telah ditetapkan di BPNSP sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 22

Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah diantara indikator yang terdapat pada standar proses pendidikan adalah *pertama* adanya karakteristik pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi pada masing-masing satuan pendidikan dengan mengedepankan pengembangan rana kognitif, afektif, dan psikomotor, *kedua* adanya perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi, *ketiga* pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari (21), persyaratan pelaksanaan proses

Urgensi Perkembangan Kognitif Peserta Didik MI dalam Proses Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran sesuai dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan yang tercantum dalam standar proses pendidikan, selanjutnya karakteristik pembelajaran pada jenjang MI/SD disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik (1). tingkat perkembangan peserta didik yang dimaksud merupakan lebih menekankan pada tingkat perkembangan kognitif peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran. MIN 1 Bantul menerima peserta didik sesuai dengan aturan pemerintah yaitu minimal 7 tahun. Proses pembelajaran di MIN 1 Bantul

pembelajaran meliputi alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran, rombongan pembelajaran, buku teks pelajaran, pengelolaan kelas dan laboratorium (13). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), dan kegiatan penutup(14). Penilaian proses dan hasil belajar meliputi penilaian autentik, program remedial, pengayaan, dan atau layanan konseling (10). Pengawasan proses pembelajaran melalui kegiatan pemantauan, supervise, evaluasi dan pelaporan serta tindak lanjut.

mengedepankan perkembangan Kognitif anak dan mempertimbangkan kesiapan belajar anak, hal ini terlihat pada proses penerimaan peserta didik dilakukan tes psikologi anak terkait kesiapan belajar anak dan kemandirian anak.

Menurut Piaget tahap perkembangan intelektual anak usia 7-11 tahun termasuk pada tingkat operasional konkrit. Tahapan ini merupakan permulaan berfikir rasional. Pada tingkat ini berarti anak-anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah konkrit (22). Usia ini merupakan usia peserta didik MI/SD dalam proses pembelajarannya peserta didik membutuhkan operasi-operasi konkrit dalam memahami pengetahuan barunya. Menurut Piaget perkembangan intelektual anak dimulai dari struktur atau skemata. Struktur juga disebut skemata merupakan organisasi mental yang tinggi, satu tingkat

lebih tinggi dari individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya (17) melalui skema inilah pengetahuan diterima oleh seorang peserta didik.

Piaget, J. (1983) The schema is actually the different sensory motor map that the learner constructs about their world on their knowledge development. Gradually as learner develops the ability to represent the outer world in the internal images and thoughts. At this point the operations which are logical thoughts become possible for a learner to perform. A child schemas are constructed through the process of assimilation and accommodation. A schemas describes both the mental and physical actions involved in understanding and knowing. Schemas are categories of knowledge that help learners to interpret and understand the world. In Piaget's view; a schema includes both a category of knowledge and the process of obtaining that knowledge. As experiences happen, this new information is used to modify, add to, or change previously existing information or schemas (13).

Piaget mengemukakan sebuah skema anak dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada untuk menanggapi masalah yang dihadapi dilingkungannya, sedangkan proses akomodasi seseorang memerlukan modifikasi struktur-struktur mental yang ada dalam mengadakan respon terhadap tantangan lingkungan (22). Sebuah skema menggambarkan keduanya baik tindakan mental dan fisik yang terlibat dalam memahami dan mengetahui. Skema adalah kategori pengetahuan dalam membantu anak untuk menafsirkan dan memahami dunia. Dalam pandangan

Piaget skema mencakup kategori pengetahuan dan proses memperoleh pengetahuan itu. Ketika pengalaman terjadi, informasi baru ini digunakan untuk memodifikasi, menambah, atau mengubah informasi atau skema yang ada sebelumnya.

Pada tahap operasional konkrit ini, perkembangan intelektual anak sudah cukup matang untuk menggunakan logika dalam berfikir atau operasi. Tetapi logika ini hanya untuk objek fisik yang ada pada saat ini saja. Pada tahap ini egosentris, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya (17). anak sudah mulai berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik dengan bantuan objek fisik dihadapan mereka dan masih kesulitan besar untuk menyelesaikan tugas-tugas logika (17).

Perkembangan kognitif pada peserta didik MI termasuk pada tahap operasional konkrit, jika dilihat dari faktor usianya peserta didik MI berada pada rentang usia 7-12 tahun. Hal ini sesuai dengan persyaratan minimal usia masuk pendidikan dasar MI yaitu usia 7 -12 tahun (17). Dengan demikian penerapan perkembangan kognitif peserta didik di MIN 1 Bantul secara tidak langsung mempertimbangkan teori Piaget dalam menetapkan persyaratan usia peserta didik di tingkat pendidikan dasar minimal 7 tahun.

Berdasarkan teori sebelumnya bahwa pada tahap operasional konkrit

dalam perkembangan kognitif peserta didik dibangun adanya fungsi skemata yang dioprasikan melalui proses asimilasi dan proses akomodasi, yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah kemampuan peserta didik dalam mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan. Proses asimiliasi yang terjadi pada peserta didik MI terjadi saat mereka mempelajari sebuah pengetahuan baru seperti dalam contoh sebelumnya ketika anak mempelajari tema "Pengalamanku" pada sub tema "Pengalaman Bersama Teman" (21) peserta didik menggunakan pengalamannya yang sudah dimilikinya ketika mempelajari konsep saling menolong dan menghargai dengan mengedepankan bagaimana peserta didik itu bisa saling menolong dan menghargai sesama teman yang diilustrasikan dengan cerita "singa yang sombong" dan "peristiwa sekolah". Dan ketika mempelajari tarian "gerak tumbuhan dan hewan" seperti ketika mempraktekkan gerak "kupu-kupu" peserta didik harus mengembangkan kedua tangannya untuk dapat menirukan gerakan kupu-kupu.

Dengan demikian peserta didik dalam memahami pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman yang pernah dialami sebelumnya sehingga peserta didik lebih mudah dan lebih meraskan kebermaknaan dalam proses belajarnya. Pada proses akomodasi peserta didik mengalami proses modifikasi struktur

mental untuk dapat merespon terhadap tantangan yang dialaminya. Seperti ketika peserta didik mempelajari konsep "saling menolong" mereka akan menolong teman yang sedang sakit dengan cara menjenguk atau membantu untuk mengurangi rasa sakitnya. Begitu pula ketika mempelajari gerak "tumbuhan tertiuip angin" peserta didik akan meresponnya dengan mengikuti arah angin yang meniup pohon yang terjadi dilingkungannya.

Perkembangan kognitif pada usia peserta didik MI menurut Piaget termasuk pada teori intelegensi lebih lanjut oleh Piaget disebut sebagai teori *gentic epistemology* (23). Menurut Piaget Intelegensi adalah ciri bawaan yang dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme itu semakin matang secara biologis dan mendapat pengalaman. Dengan demikian intelegensi merupakan bagian integral setiap makhluk hidup atau manusia hidup selalu mencari kondisi yang kondusif untuk kelangsungan hidupnya. Dan pada waktunya kondisi kecerdasan manusia atau makhluk hidup akan selalu bervariasi sesuai dengan kondisi yang ada. Begitu pula yang terjadi pada peserta didik MI kondisi intelegensi peserta didik yang satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda dan kemampuan dalam menangkap dan memahami materi yang diajarkan saat pembelajaranpun berbeda-beda.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari temua-temuan yang ada di madrasah dalam menerapkan pembelajaran tematik berdasarkan standar proses pendidikan di MIN 1 Bantul diantaranya: persiapan pembelajaran tematik di MIN 1 Bantul memperhatikan standar porses pendidikan, proses pembelajaran yang dengan berpegang pada teori perkembangan kognitif Piaget, proses pembelajaran tematik menggunakan dan memegang teori kognitif. Menurut Piaget proses pembelajaran pada usia 7-12 disebut pada tahap oprasional konkrit. Perkembangan kognitif peserta didik akan memberikan efek yang baik bagi kemajuan hasil belajar peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil akhir dari hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, usia minimal yang distandarkan untuk bisa memulai pendidikan dasar adalah umurn 7 tahun, dengan alasan kesiapan secara matang dan kognitif anak dalm menrima materi ajar telah mateng.

REFERENSI

1. Permendikbud No 22 Tahun 2016. (n.d.). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 tahun 2016. In *Kemendikbud RI*.
2. Wuryadi. (2013). *Kajian Kritis Pengembangan Kurikulum Untuk Menilai Secara Obyektif Kurikulum 2013*.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, (2006).
4. Purwastuti, L. A. (2017). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada. November*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743>
5. Wangid, M. N., Mustadi, A., Erviana, V. Y., & Arifin, S. (2014). Kesiapan Guru Sd Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif Pada Kurikulum 2013 Di Diy. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2717>
6. Karli, H. (2016). Penerapan Pembelajaran Tematik SD Di Indonesia. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2752>
7. Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6508>
8. Olson, B. R. H. & M. H. (2014). *Theories of learning (Teori Belajar) edisi ketujuh*. Kencana Prenada Media Group.
9. Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1207>
10. Dilek, D. (n.d.). *Using a Thematic Teaching Approach Based on Pupil's Skill and Interest in Social Studies Teaching*. Faculty of Education Secondary Social Sciences Teacher Training Department, Marmara University, Istambul.
11. Badriah, L. (2019). Implementasi Pembelajaran Tematik Berdasarkan Standar Proses Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di MIN 1 Bantul). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(2).

- [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(2\).77-89](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(2).77-89)
12. Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Kencana Prenada Media Group.
 13. Baken Lefe. (2014). *The Piaget Theory Of Cognitive Development :An Educational Implications*. University of Technology.
 14. Coorale Cook Freeman & Harris J Sokoloff. (1995). Toward a Theory of Thematic Curricula: Constructing New Learning Environments for Teachers & Learners. *Journal electronic Eduation Policy Analysis Archives*, 3(14), 1–18.
 15. Istiqomah Addiin, Tri Redjeki, dan S. R. D. A. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBl) pada materi Pokok Larutan Asam dan Basa di Kelas XI IPA 1SMA N 2 karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 3(4), 13–25.
 16. Sochibin, P Dwijananti, P. M. (2009). Penerapan model pembelajaran inkuiri terpimpin untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berfikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5, 100–118.
 17. Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *INTELEKTUALITA*, 3(1), 26–37.
 18. Widdah, M. El. (2013). Pengelolaan Madrasah (studi Kualitatif tentang manjemn Strategi Ma\ darsah Aliyah Negri di Kota Jambi). *Al-'Ulum*, 2, 70–83.
 19. Mamat SB, D. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*.
 20. Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, dkk. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*.
 21. Arifin, A. S., & Sukati, S. (2020). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Pembelajaran Daring Selama Program Belajar Dari Rumah (BDR) di Masa Pandemi COVID-19. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), 150. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).150-158](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).150-158)
 22. Ratna Willis Dahar. (1980). *Teori - teori Belajar*. Rineka Cipta.
 23. Muhammad Khoiruzzadi dan Tiyas Prasetya. (2021). Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky. *Jurnal Imiah Madaniyah*, 11(1). <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/152>
 24. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 207 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Kurikulum, (2014).
 25. Mandacahyati. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Pendidikan, 2014*.
 26. Olson, B. . H. &. (n.d.). *An Introduction To Theories Of Learning* (hal. 282). Prentice-Hall International Inc.